

Kesalingan sebagai Gagasan Penciptaan Karya Seni Patung

Agnes Aulia

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No.212, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
agnes.aneyy@gmail.com

ABSTRACT

Greeting is an interaction between people that happen at the beginning of relation. There is a tolerance value in greeting activity in which people could accept each other appearance even with very different backgrounds. That tolerance value in the form of mutuality is reinterpreted by sculpture artwork with an abstract-formalism style. Sculpture artwork focused on assemble objects with binary opposition characteristics, which are feminine and masculine. Those binary opposition characteristics adapted in mutuality between material and material, material and form, and between forms. Material with feminine characteristics assembled with material that has a masculine characteristic. Feminine form assembled with masculine form. Feminine material is used to form the masculine object, et cetera. The sculpture artwork creation upholds tolerance value in greeting since study preparation, concept, execution, up to displaying the artwork. The materials are taken from Singajaya Village, Cihampelas District, West Bandung City, West Java Province, Indonesia. Those materials are roots-branches and house wall materials which are an adaptation from the neighbourhood environment in that village. Singajaya Village has been chosen as a location because there is a real case about tolerance value in form of mutuality in greetings are little happened which influenced the uncomfortable living. The local villagers who lived outside the housing area and the newcomers who lived inside the housing area are not so much accepting each other at the beginning. But, the least acceptance from each group built an inconvenience, especially with the fact that they are living together and should socialize. The sculpture artwork intend to visualize that mutuality could make a harmony without bothering each person or group. The mutuality between humans is reinterpreted to be a mutuality between materials that created to be two sculpture artworks based on village situation, abstract-formalism style and feminine-masculine characteristics. Artworks displayed inside a room with eye level height. In hope, with this paper, appreciators could understand that differences should unite, not separate.

Keyword : *Greeting, tolerance, mutuality, sculpture artwork.*

ABSTRAK

Tegur sapa merupakan suatu interaksi antar manusia yang menjadi awal relasi. Terdapat nilai toleransi dalam kegiatan tegur sapa di mana individu atau kelompok manusia dapat saling menerima keberadaan masing-masing bahkan dengan latar belakang yang sama sekali berbeda. Nilai toleransi berupa kesalingan tersebut direinterpretasikan melalui karya seni patung dengan peng gayaan abstrak-formalis. Karya patung berfokus pada penggabungan objek dengan karakteristik oposisi biner, yaitu feminin dan maskulin. Karakter oposisi biner tersebut diadaptasi pada kesalingan antara material dan material, material dan bentuk objek, serta bentuk objek dan bentuk objek. Material dengan karakteristik feminin digabungkan dengan material dengan karakteristik maskulin. Bentuk objek feminin digabungkan dengan bentuk objek dengan karakteristik maskulin. Material feminin digunakan untuk membentuk objek maskulin dan sebaliknya. Penciptaan karya seni patung tersebut menjunjung nilai toleransi dalam tegur sapa sejak penyusunan kajian, konsep, pengerjaan, hingga penyajian karya. Material yang digunakan

berasal dari Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Material tersebut adalah akar-ranting dan bahan dinding rumah yang merupakan adaptasi dari lingkungan tempat tinggal warga di desa tersebut. Desa Singajaya dipilih sebagai lokasi karena terdapat kasus nyata di mana nilai toleransi berbentuk kesalingan dalam tegur sapa yang minim terjadi ternyata berdampak terhadap ketidaknyamanan bertempat tinggal. Masyarakat lokal desa yang tinggal di luar perumahan dan masyarakat pendatang yang tinggal di dalam perumahan pada awalnya saling tidak menerima keberadaan masing-masing. Namun, dengan kurangnya penerimaan dari masing-masing kelompok, justru membuat ketidaknyamanan, terutama karena fakta bahwa mereka tinggal berdampingan yang sudah seharusnya saling bersosialisasi. Karya patung bertujuan untuk memvisualisasikan bahwa kesalingan dapat membentuk suatu harmoni tanpa mengganggu kenyamanan masing-masing individu maupun kelompok. Kesalingan antar manusia tersebut direinterpretasikan menjadi kesalingan antar material yang dibuat menjadi karya patung berjumlah 2 dengan landasan situasi desa, pengayaan abstrak-formalis dan karakteristik feminin-maskulin. Karya disajikan di dalam ruangan dengan ketinggian *eye level*. Harapannya, dengan tulisan ini apresiator dapat mengerti bahwa seharusnya perbedaan ada untuk mempersatukan, bukan memisahkan.

Kata kunci: Tegur sapa, toleransi, kesalingan, dan seni patung

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup sosial yang tidak mungkin hidup sendirian (Fadhillah dan Yasni, 2022:39). Peradaban serta hal-hal pendukungnya pun terbentuk dan terus berkembang hingga saat ini akibat dari buah pikir manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya, dengan makhluk lainnya dan atau lingkungannya menimbulkan suatu situasi memberi- menerima dan sebab-akibat serta saling mempengaruhi satu sama lain (Newcomb, Ralph dan Philip, 2015:8). Interaksi- interaksi tersebut membangun hubungan-hubungan yang beragam, terutama antar manusia. Hubungan-hubungan tersebut saling mempengaruhi, saling bertukar ide dan hal-hal kesalingan lainnya. Namun, sejauh manapun hubungan yang tercipta antar manusia, tidak akan terjadi apabila tidak terjadi interaksi introduksi ketika awal perjumpaan.

Interaksi merupakan aksi yang dilakukan

antara individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya. Interaksi yang terjadi antar manusia diawali dengan sapaan. Banyak bentuk sapaan yang digunakan manusia seiring perkembangan peradaban, antara lain kalimat sapaan dengan berbagai bahasa dan gestur. Hal tersebut juga terjadi berdasarkan latar belakang (ras, suku, budaya, kepercayaan, dan sebagainya) manusia yang beragam. Namun bagaimanapun bentuk sapaannya, konsepnya tetaplah sama, yaitu mengawali sebuah interaksi sehingga terjadi hubungan timbal balik antar manusia. Sapa berarti kegiatan memberi dan menerima serta saling menghargai antar sesama. Seperti yang disebutkan Raymond Firth pada esainya yang berjudul *Verbal and Bodily Rituals of Greeting and Parting* pada buku *The Interpretation of Ritual*, bahwa ritual salam menyiratkan penerimaan positif dari orang yang ditemui dan kesediaan untuk menjalin relasi sosial. (Firth, 2004:16).

Konsep saling menghargai, bertoleransi,

saling memberi dan menerima dalam tegur sapa adalah awal dari ragam interaksi yang terjadi, terutama antar manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia seharusnya dapat saling menerima sesamanya dengan penuh kesadaran (Panjaitan, 2014:89). Tegur sapa dapat menjadi sebuah konjungsi interaksi manusia yang bahkan kontras satu sama lain. Latar belakang yang sama sekali berbeda dapat dihubungkan melalui konsep tegur sapa. Maka dari itu, penulis mengangkat tema toleransi dalam tegur sapa dalam pengkaryaan seni patung. Nilai toleransi dalam tegur sapa yang penulis gunakan sebagai gagasan pengkaryaan patung adalah nilai kesalingan.

Karya patung yang akan penulis buat memuat visualisasi konsep kesalingan dengan penggunaan oposisi biner pada karakter bentuk dan material sebagai penggambaran kontradiksi karakteristik manusia yang berinteraksi. Oposisi biner yang dimaksud merupakan bentuk visual maskulin dan feminin. Material yang digunakan merujuk pada interaksi antara bangunan rumah dan pepohonan sekitarnya di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas- Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Secara karakteristik, material bangunan dan unsur pepohonan merupakan oposisi biner. Maka pengkaryaan akan menggunakan material berupa bahan dinding pada bangunan dan unsur pohon yang ditentukan dengan pendekatan abstrak-formalis. Penciptaan karya patung dengan interpretasi tegur sapa sebagai gagasan penciptaan karya memiliki tujuan sebagai visualisasi kegiatan tegur sapa. Visualisasi tersebut merupakan interpretasi nilai kesalingan pada toleransi yang terbentuk pada kegiatan tegur sapa.

METODE

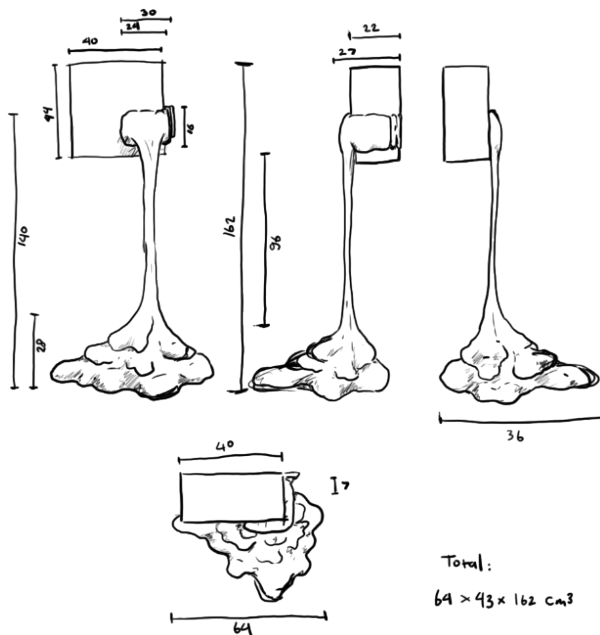
Proses Kreasi

Gagasan, tema dan fokus pengayaan ditentukan pada awal proses kreasi sebagai pijakan awal penciptaan karya. Setelah hal-hal tersebut ditentukan, penulis menentukan citra visual seperti apa yang diinginkan untuk menginterpretasikan gagasan sesuai dengan pendekatan gaya. Lalu berdasarkan citra visual yang sudah ditentukan, penulis melakukan *brain storming* karakteristik unsur-unsur rupa yang dapat mencapai visual yang ingin dituju. Hal-hal tersebut dijadikan faktor-faktor acuan pembentuk karya patung.

Faktor-faktor acuan karya patung yang sudah ditentukan, lalu digunakan untuk penentuan material. Prioritas pemilihan material dimulai dari kesesuaian karakteristik unsur rupa pembentuk citra visual, kesesuaian dengan gagasan dan pengayaan, lalu korelasi antar keduanya. Karakteristik unsur rupa menjadi prioritas utama penentuan material karena penulis menggunakan pendekatan formalis dalam pengkaryaan.

Perancangan Karya

Karya patung dirancang sedemikian rupa sesuai dengan proses kreasi, konsep karya dan latar belakang yang sudah ditentukan. Hal-hal yang dirancang, yaitu menentukan gagasan visual melalui sketsa, menentukan bahan-bahan dan peralatan, menentukan teknik-teknik yang akan digunakan, menentukan langkah-langkah pengkaryaan, menentukan judul karya, dan menentukan bagaimana karya akan disajikan.



Gambar 1. Sketsa Terpilih
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. Sketsa Terpilih
(Dokumentasi Pribadi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Seni Patung

Karya seni merupakan hasil cipta kegiatan berkesenian (Susanto, 2002:61). Karya seni patung adalah suatu objek hasil kreasi ciptaan manusia (seniman) yang memiliki citra 3 dimensional secara nyata, memiliki volume

dan *form* yang nyata pula. Menurut *oxford dictionary*, patung merupakan hasil karya seni yang memiliki figur dan objek yang solid dibuat dengan cara memahat atau membentuk material- material seerti kayu, batu, tanah liat, besi, dan lain sebagainya. Penjabaran tersebut mengatakan bahwa karya seni patung dapat dibentuk menggunakan berbagai jenis material yang bahkan tidak terbatas.

Patung merupakan sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode subtraktif atau aditif (Susanto, 2002:84). Berdasarkan penjelasan Susanto mengenai definisi patung, dapat diketahui bahwa teknik pembentuk patung adalah dengan subtraktif (pengurangan massa) atau aditif (penambahan massa). Namun, seiring perkembangan zaman, teknik dalam pengkaryaan patung tidak hanya soal menambah dan mengurangi massa, melainkan juga penggabungan keduanya atau penggabungan objek-objek yang sudah ada sebelumnya (*found object*). Teknik penggabungan dalam seni patung dikenal dengan istilah *assembling*. *Assembling* adalah suatu teknik pembuatan karya seni dengan sistem mengkonstruksi, merakit, dan atau mengkombinasikan berbagai media (Hidayatulloh, 2022:2)

Tegur Sapa

Tegur sapa merupakan suatu kegiatan yang biasanya terjadi pada awal perjumpaan sebagai bentuk sikap penerimaan terhadap lawan bicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tegur adalah ucapan untuk mengajak bercakap-cakap, sapa berarti perkataan untuk menegur (mengajak bercakap-cakap dan sebagainya). Tegur sapa menurut KBBI berarti

ucapan untuk menyapa (mengajak bercakap-cakap). Sedangkan menurut *oxford dictionary* menyatakan bahwa tegur sapa adalah sikap menyapa dan menerima orang lain.

Sikap penerimaan terhadap orang lain juga berlaku timbal balik. Apabila ada yang memberi, maka ada yang menerima. Sikap memberi dan menerima dalam tegur sapa merupakan suatu kesalingan yang terjadi terhadap kedua belah pihak yang bertegur sapa.

Toleransi

Sikap penerimaan terhadap orang lain merupakan definisi yang sesuai dengan pemaknaan toleransi. *Oxford dictionary* mendefinisikan toleransi sebagai suatu sikap bersedia menerima seseorang atau sesuatu, terutama pendapat dan atau kebiasaan yang tidak sejalan, atau orang-orang yang sama sekali berbeda. Konsep toleransi pada umumnya merujuk pada sikap menenggang, sikap pengakuan terhadap perbedaan dan sikap keterbukaan. Sikap toleran dapat dimulai dari diri sendiri dengan mengelola dan menyikapi perbedaan-perbedaan di sekitar (Devi, 2020:2). Sikap toleran yang dilakukan manusia merupakan suatu tindakan positif, sehingga manusia dapat membangun relasi-relasi dan rukun antar satu dan lainnya.

Kesalingan

Kesalingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan makna timbal balik atau saling. Fadhlurrahman, dalam jurnalnya yang berjudul *Kajian Kesalingan: Emansipasi Laki-laki dan Perempuan di Ranah Publik pada Era Kontemporer dalam Perspektif Al-Qur'an* mengatakan bahwa kesalingan atau

yang disebut juga *mubadalah* merupakan kegiatan timbal balik atau tukar menukar yang melibatkan dua pihak atau lebih. Setiap pihak dapat mewujudkan kesalingan tersebut apabila mereka, masing-masingnya mampu merefleksikan diri dan menumbuhkan rasa saling percaya (Fadhlurrahman d.k.k., 2022:142). Inti dari kesalingan tidak lain adalah berbagi dengan sesama. Kesalingan menyiratkan timbal balik dan persatuan melalui pertukaran (Aron, 1996:x).

Kesalingan sejalan dengan nilai toleransi yang terjadi dalam kegiatan tegur sapa. Penerimaan yang terjalin secara timbal balik dalam tegur sapa menyiratkan bentuk kesalingan antar manusia.

Abstrak-Formalis

Abstrak dalam karya seni rupa merupakan suatu pengayaan karya yang secara visual tidak meniru atau membentuk figur dan atau objek-objek yang sudah ada sebelumnya. Abstrak lebih mengutamakan bagaimana seniman menginterpretasikan objek-objek tersebut, yang dalam hal ini adalah sebagai ide atau gagasan. Seperti yang dinyatakan dalam *oxford dictionary*, karya abstrak menjunjung ide dan bagaimana seniman mengekspresikan hasil kontemplasinya terhadap ide melalui unsur-unsur rupa yang disusun secara estetis.

Formalisme merupakan aliran yang menganggap segala bentuk seni adalah permanen, berdiri sendiri, dan sangat mengutamakan keindahan artistik. Eksplorasi focus terhadap keindahan teknik, bahan serta alat yang dipakai (Susanto, 2002:42). Kaum formalis mengimani bahwa konten utama suatu karya seni adalah karya seni itu sendiri, bukan

perasaan seniman ataupun tafsir-tafsir dibalik karya. Clive Bell dan Roger Fry menyebutkan dalam buku *Thinking of Art* karya Antoon van den Braembussche, bahwa karya harus berbicara tentang karya itu sendiri dan karya adalah kontennya (Braembussche, 2009:74).

Berdasarkan definisi keduanya, abstrak-formalis yang dimaksud dalam pengkaryaan penulis adalah suatu peng gayaan pada karya yang pendekatannya lebih mengutamakan nilai estetis dari unsur-unsur seni rupa dengan gagasan sebagai landasan kontemplasi seniman.

Feminin dan Maskulin

Karya-karya rupa seringkali diidentifikasi menggunakan pendekatan karakter humanis. Karakter dan sifat manusia tentu merupakan stereotipe yang tercipta atas persetujuan bersama secara sengaja ataupun tidak sengaja. Salah satu dikotomi karakter humanis yang didefinisikan secara oposisi biner adalah bentuk visual maskulin dan feminin. Bentuk visual kedua klasifikasi tersebut dinilai berdasarkan stereotipe sifat gender. Maskulin untuk merujuk pada sifat laki-laki yang sering dihubungkan dengan pertimbangan logika, seperti visioner, kompetitif, objektif, arogan, eksploitatif, dan sebagainya. Sedangkan feminin merujuk pada sifat perempuan yang sering dihubungkan dengan perasaan atau intuisi, seperti submisif, empati, sabra, subjektif, lembut, dan sebagainya. Meski dikelompokkan menjadi suatu dikotomi, feminin dan maskulin merupakan karakteristik yang dapat dimiliki kedua gender. Karakter seorang manusia, laki-laki ataupun perempuan tidaklah sepenuhnya feminin atau maskulin. (Febriani, 2021:7- 10).

Pendefinisian unsur-unsur rupa dengan

karakteristik maskulin sering digambarkan dengan garis yang lurus, sudut tajam, bertekstur kasar, bentuk yang statis dan geometris, berwarna cenderung gelap, berkesan kuat, kokoh, dan berat. Sedangkan pada karya yang diidentifikasi berkarakteristik feminin biasanya memiliki garis-garis yang lengkung, sudut tumpul, tekstur halus dan lembut, warna cenderung terang, berbentuk plastis dan non-geometris, berkesan dinamis, ringan, rapuh, dan gemulai. Seperti yang diungkapkan oleh Stroesner dan kawan-kawan dalam artikel penelitian berjudul *What's in Shape? Evidence of Gender Category Associations with Basic Forms*, bahwa lingkaran lebih terasosiasi dengan kategori feminin, sedangkan kotak lebih terikat terasosiasi dengan kategori maskulin atau laki-laki (Stroesner, dkk., 2019)

Konsep Karya

Karya patung dibuat dengan pendekatan abstrak-formalis di mana bentuk visualnya tidak dapat didefinisikan menyerupai bentuk-bentuk yang sudah ada seperti patung figur, namun bentuk tersebut masih dapat diidentifikasi unsur-unsur penyusunnya seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur dan kontras. Pendekatan ini diaplikasikan dengan pertimbangan agar karya patung dapat direinterpretasi berdasarkan pengalaman masing-masing apresiator, sehingga karya patung akan lebih mudah terhubung dengan apresiator. Hal ini juga merujuk pada tema yang diangkat, yaitu nilai toleransi dalam tegur sapa. Bentuk yang abstrak tidak mengurung pandangan apresiator terhadap suatu bentuk yang baku serta figur yang konkret.

Karya patung mengimplementasikan

bagaimana toleransi terjadi yang mana dapat menghargai bagaimanapun karya ditafsirkan apresiator. Bentuk karya patung berfokus pada penggabungan dua hal kontradiktif sebagai analogi dari toleransi antar hal-hal berlatar belakang yang sama sekali berbeda. Secara umum, karya menampilkan bentuk oposisi biner, yaitu feminin dan maskulin. Bagian karya dengan bentuk feminin divisualisasikan plastis, ringan, rapuh, tumpul, dinamis dan halus. Sedangkan bagian patung dengan bentuk maskulin divisualisasikan kaku, berat, kokoh, bersudut, kasar dan statis. Material yang awalnya memiliki kesan maskulin dibentuk menjadi visual yang bercitra feminin. Begitupun sebaliknya, material dengan kesan feminin dibentuk menjadi objek dengan kesan visual maskulin. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kedua bentuk tersebut saling memberi dan menerima seperti pada kegiatan tegur sapa. Tidak hanya antara kedua bentuk objek, namun juga antara material dan bentuk visualnya. Keduanya lalu digabungkan menjadi satu karya yang utuh.

Visual karya patung tersebut dapat dicapai dengan menggunakan dua material yang juga kontras dan sesuai dengan definisi unsur-unsur feminin dan maskulin, serta sesuai dengan penjabaran latar belakang yang fokus pada penggunaan material dinding bangunan dan unsur pepohonan. Maka dari itu, material yang digunakan adalah akar-ranting pada bentuk maskulin dan batu bata dan hebel pada bentuk feminin. Akar-ranting merupakan ujung dan pangkal sebuah pohon, sedangkan batu bata dan hebel merupakan bagian tengah (penopang) dinding. Penggabungan akar-ranting dan bahan-bahan dinding tersebut secara posisi

fisik saling memberi dan menerima bagian dari ujung, tengah, hingga pangkal.

Karya patung yang diciptakan menggunakan material utama akar-ranting (Akar Senggani, Ranting Ketapang Kencana, Ranting Bunga Kertas, Ranting Manga, dan Ranting Kemuning), batu bata dan batu hebel. Material lainnya yang menjadi pendukung karya patung adalah kawat ram, semen, semen putih, pasir, air, dan besi beton. Adapun peralatan yang digunakan antara lain bor, tang, amplas, sendok semen, ember, pahat, palu, *slab*, kuas dan gunting ranting.

Proses pemilihan material ditentukan dengan acuan lokasi yang memiliki korelasi kasus mengenai kesalingan sebagai nilai toleransi dalam tegur sapa. Lokasi tersebut adalah Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Desa tersebut memiliki dikotomi kelompok masyarakat yang ditandai dengan wilayah desa dan wilayah perumahan. Wilayah desa berisi kelompok masyarakat lokal Desa Singajaya, sedangkan wilayah perumahan ditinggali oleh kelompok masyarakat pendatang dari berbagai wilayah di luar Desa Singajaya. Sehingga keduanya perlu bertegur sapa dan menjunjung nilai-nilai toleransi di dalamnya agar tercipta ruang tinggal yang harmonis.

Ranting Ketapang Kencana dan Akar Senggani diambil dari sisa kegiatan pemangkasan pohon dan pembersihan lahan di dalam perumahan yang berada di Desa Singajaya. Pemangkasan dan pembersihan tersebut dilakukan rutin agar ranting pohon dan tumbuhan liar tidak mengganggu aktivitas warga, salah satunya merusak dinding rumah dan tanaman yang sengaja ditanam

warga. Sedangkan akar-ranting yang lebih beragam (Ranting Bunga Kertas, Ranting Kemuning, Ranting Manga, Ranting Ketapang Kencana dan Akar Senggani) diambil dari hasil pemangkasan pohon dan pembebasan lahan di Desa Singajaya, tepatnya di bagian luar perumahan. Pemangkasan pohon di luar perumahan memiliki tujuan yang sama dengan pemangkasan di dalam perumahan, hanya saja jenis pohon lebih beragam dan dilakukan oleh masing-masing individu pemilik rumah. Sedangkan pembebasan lahan dilakukan untuk pembangunan sebuah rumah penduduk yang mengharuskan penebangan dan pencabutan tumbuhan di sekitarnya. Namun, tanaman-tanaman tersebut tidak ditebang seluruhnya. Tanaman dan pepohonan masih dibutuhkan agar tetap asri dan terhindar dari bencana longsor, mengingat Desa Singajaya merupakan wilayah perbukitan.

Nilai-nilai toleransi terjadi antara rumah dan pepohonan yang saling bertegur sapa untuk keberlangsungan hidup manusia. Maka material akar-ranting yang telah disebutkan sebelumnya, digabungkan dengan material dinding representasi dua wilayah Desa Singajaya, yaitu dalam perumahan dan luar perumahan. Bangunan di dalam area perumahan menggunakan batu hebel, sedangkan bangunan di luar perumahan pada umumnya menggunakan batu bata.

Visual karya yang diciptakan merupakan 2 buah patung dengan pengayaan abstrak-formalis. Masing-masing karya menampilkan oposisi biner secara bentuk general dan material yang lalu dipertemukan, sehingga menjadi satu kesatuan karya patung. Oposisi biner yang dimaksud adalah feminin dan maskulin. Gagasan



Gambar 3. Penyajian Karya
(Dokumentasi Pribadi)

visual kedua karya tidak dibedakan karena yang menjadi pembeda antarakeduanya adalah penggunaan material dan metode pengkaryaan.

Karya patung disajikan di depan dinding ruang pameran dengan ketinggian sejajar dengan *angel* mata manusia rata-rata (*eye level*). Hal tersebut berdasarkan pertimbangan agar apresiator dapat menikmati karya secara maksimal dan memberi kesan *welcoming*. Posisi penempatan karya bersebelahan yang semua arahnya menghadap satu sisi, yaitu sisi depan. Dua karya yang bersebelahan dimaksudkan memberi kesan visual seperti tiang gerbang yang mempersilahkan apresiator datang.

Penerangan *high-key* dengan *medium contrast* yang diarahkan pada masing-masing karya agar karya terlihat jelas setiap sisinya. *Tone* cahaya dapat disesuaikan dengan ruang pameran.

Pembahasan Karya 1

Karya berjudul *Melebur Rukun* merupakan karya patung bergaya abstrak-formalis yang

dibuat pada tahun 2023. Karya ini memuat *assembling* dua objek dengan material dan *form* yang kontras. Material utama yang digunakan adalah Akar Senggani, Ranting Ketapang Kencana, dan Batu Bata. *Form* yang ditampilkan secara general dapat didefinisikan sebagai objek kotak dan objek berbentuk lelehan.

Objek kotak merupakan objek yang memiliki 6 sisi dasar, yaitu 2 sisi persegi dan 4 sisi persegi panjang. Namun pada sisi kanannya terdapat *cavity* yang menambah sisinya menjadi total 10 sisi. Material pembentuk objek kotak adalah akar senggani dan ranting ketapang kencana yang dianyam penuh menutup keliling kotak. Secara visual garis antar sisi kotak merupakan garis yang seakan lurus dan saling bertemu membentuk sudut yang cukup lancip. Garis dan sudut tersebut terbentuk secara visual melalui pertemuan antar material yang dianyam dengan acak.

Objek kotak memiliki tekstur kasar, mengikuti tekstur alami Akar Senggani dan Ranting Ketapang Kencana. Warna yang tampil pada objek ini secara umum merupakan warna coklat kekuningan yang adalah warna alami Akar Senggani dan Ranting Ketapang Kencana kering. Gelap-terang pada masing-masing sisi objek kotak terlihat kontras ketika mendapat pencahayaan. Bentuk kotak mengadaptasi bentuk dinding rumah yang sisi utamanya merupakan segi empat dengan permukaan luas, sedangkan sisi-sisi lainnya merupakan persegi panjang yang lebih ramping. Terdapat ranting-ranting dan akar-akar yang menggantung di bawah objek kotak yang semakin bawah semakin sedikit, semakin kecil. Akar-ranting yang menggantung membentuk lengkungan yang mengitari objek Batu Bata.



Gambar 4. Objek Kotak Karya 1
(Dokumentasi Pribadi)

Objek lelehan dibentuk menggunakan material Batu Bata. *Form* objek lelehan merupakan *form* yang organis dan tidak geometris. Garis yang terbentuk secara visual cenderung lengkung dan membulat. Tekstur objek dibuat halus. Warna objek lelehan menampilkan warna asli Batu Bata, yaitu kemerahan. Gradasi nampak secara visual melalui pertemuan antar pahat garis dan *form* yang lebih besar ke bawah seakan menumpuk. Objek lelehan dibuat dengan mengadaptasi kata 'melebur' yang menganalogikan keadaan 'bergabung' antar masyarakat.

Objek kotak dan lelehan digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menampilkan satu karya dengan kontras bentuk dan material di dalamnya. Kotak yang dibuat statis dan geometris bertemu dengan lelehan yang dibuat organis dan non-geometris. Komposisi yang digunakan pada karya merupakan komposisi *rule of third*. Keseimbangan karya ditampilkan dengan penempatan objek lebar di bagian atas dan bawah karya, dihubungkan dengan garis yang dibuat seolah meleleh ke arah bawah. Dua objek yang kontras lalu digabungkan menampilkan



Gambar 5. Objek Lelehan Karya 1
(Dokumentasi Pribadi)

harmonisasi bentuk antara bentuk dengan kesan statis dan fluid. Keduanya membentuk kesatuan melalui *cavity* yang berada pada kotak. *Cavity* tersebut memberi ruang pada objek lelehan untuk berada sama tinggi dan juga mengisi kekosongan pada kotak yang hampir kubus. Objek kotak dan leburan Batu Bata menjadi visual yang ditekankan. Kedua objek dibuat proporsional dengan lebar dan volume yang tidak terlalu jauh.

Irama visual yang tampak merupakan irama progresif dan *flowing*. Irama progresif terdapat pada bentuk setiap *layer* Batu Bata yang semakin ke bawah semakin terlihat menumpuk. Sedangkan irama *flowing* terdapat pada bentuk pahatan Batu Bata pada bagian leburan dan pada arah anyaman akar-ranting.



Gambar 6. Batu Bata yang Dipahat Berbentuk Leburan
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 7. Melebur Rukun (2023)
(Dokumentasi Pribadi)

Penggabungan dua objek yang kontras secara material dan bentuk menjadi satu kesatuan karya yang utuh merupakan analogi konsep nilai toleransi dalam tegur sapa di mana hal-hal yang sama sekali berbeda dapat saling memberi dan menerima terhadap situasi masing-masing demi kenyamanan bersama.

Pembahasan Karya 2

Karya berjudul *Melebur Sentosa* merupakan karya patung bergaya abstrak-formalis yang dibuat pada tahun 2023. Karya ini memuat *assembling* dua objek dengan material dan *form* yang kontras. Material utama yang digunakan adalah Akar Senggani, Ranting Ketapang Kencana, Ranting Bunga Kertas, Ranting Kemuning, Ranting Manga dan Batu Hebel. *Form* yang ditampilkan secara general dapat didefinisikan sebagai objek kotak dan objek berbentuk lelehan.

Objek kotak merupakan objek yang memiliki 6 sisi dasar, yaitu 2 sisi persegi dan 4 sisi persegi panjang. Namun pada sisi kirinya terdapat *cavity* yang menambah sisinya menjadi total 10 sisi. Material pembentuk objek kotak adalah Akar Senggani, Ranting Ketapang Kencana, Ranting Bunga Kertas, Ranting Kemuning dan Ranting Mangga yang dianyam penuh menutup keliling kotak. Secara visual garis antar sisi kotak merupakan garis yang seakan lurus dan saling bertemu membentuk sudut yang cukup lancip. Garis dan sudut tersebut terbentuk secara visual melalui pertemuan antar material yang dianyam dengan acak.

Objek kotak memiliki tekstur kasar dan cukup tajam, mengikuti tekstur alami Akar Senggani, Ranting Ketapang Kencana, Ranting

Bunga Kertas, Ranting Kemuning dan Ranting Mangga. Warna yang tampil pada objek ini secara umum merupakan warna coklat kekuningan dan kuning kehijauan yang adalah warna alami Akar Senggani, Ranting Ketapang Kencana, Ranting Bunga Kertas, Ranting Kemuning dan Ranting Mangga kering. Gelap-terang pada masing-masing sisi objek kotak terlihat kontras ketika mendapat pencahayaan. Bentuk kotak mengadaptasi bentuk dinding rumah yang sisi utamanya merupakan segi empat dengan permukaan luas, sedangkan sisi-sisi lainnya merupakan persegi panjang yang lebih ramping. Terdapat ranting-ranting dan akar-akar yang menggantung di bawah objek kotak yang semakin bawah semakin sedikit, semakin kecil. Akar-ranting yang menggantung membentuk lengkungan yang mengitari objek Batu Hebel.

Objek lelehan dibentuk menggunakan material Batu Hebel. *Form* objek lelehan merupakan *form* yang organis dan tidak geometris. Garis yang terbentuk secara visual cenderung lengkung dan membulat. Tekstur objek dibuat halus. Warna objek lelehan menampilkan warna asli Batu Hebel, yaitu putih keabu-abuan. Gradasi nampak secara visual melalui pertemuan antar pahatan garis dan *form* yang lebih besar ke bawah seakan menumpuk. Objek lelehan dibuat dengan mengadaptasi kata 'melebur' yang menganalogikan keadaan 'bergabung' antar masyarakat.

Objek kotak dan lelehan digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menampilkan satu karya dengan kontras bentuk dan material di dalamnya. Kotak yang dibuat statis dan geometris bertemu dengan lelehan yang dibuat organis dan non-geometris. Komposisi yang digunakan pada



Gambar 8. Objek Kotak Karya 2
(Dokumentasi Pribadi)

karya merupakan komposisi *rule of third*. Keseimbangan karya ditampilkan dengan penempatan objek lebar di bagian atas dan bawah karya, dihubungkan dengan garis lengkung yang dibuat seolah meleleh ke arah bawah. Dua objek yang kontras lalu digabungkan menampilkan harmonisasi bentuk antara bentuk dengan kesan statis dan fluid. Keduanya membentuk kesatuan melalui *cavity* yang berada pada kotak. *Cavity* tersebut memberi ruang pada objek lelehan untuk berada sama tinggi dan juga mengisi kekosongan pada kotak yang hampir kubus. Objek kotak dan leburan Batu Hebel menjadi visual yang ditekankan. Kedua objek dibuat proporsional dengan lebar dan volume yang tidak terlalu jauh.

Irama visual yang tampak merupakan irama

progresif dan *flowing*. Irama progresif terdapat pada bentuk setiap . Irama progresif terdapat pada bentuk setiap *layer* Batu Hebel yang semakin ke bawah semakin

terlihat menumpuk. Sedangkan irama *flowing* terdapat pada bentuk pahatan Batu Hebel pada bagian leburan dan pada arah anyaman akar-ranting.

Penggabungan dua objek yang kontras secara material dan bentuk menjadi satu kesatuan karya yang utuh merupakan analogi konsep nilai toleransi dalam tegur sapa di mana hal-hal yang sama sekali berbeda dapat saling memberi dan menerima terhadap situasi masing-masing demi kenyamanan bersama.

PENUTUP

Karya patung dengan kesalingan sebagai gagasan penciptaan dapat dicapai dengan tiga aspek landasan konsep visual, yaitu dengan menggunakan peng gayaan abstrak-formalis, adaptasi karakteristik oposisi biner antara teknik dan maskulin, serta penggunaan material yang mengimplementasikan kesalingan sebagai nilai toleransi pada tegur sapa. Material yang digunakan merupakan material dinding (Batu Bata dan Batu Hebel) dan akar-ranting yang berinteraksi di Desa Singajaya, Kecamatan Cihampelas-Cililin, Kabupaten Bandung Barat.

Pengkaryaan patung diwujudkan dengan tiga tahapan utama, yaitu perancangan, pengerjaan dan penyajian. Tahap perancangan merupakan tahap di mana gagasan visual diwujudkan menjadi sketsa sesuai dengan landasan konsep yang sudah dikaji dan ditentukan. Tahap pengerjaan merupakan tahap karya patung dieksekusi sesuai rancangan konsep

dan sketsa. Setiap material dikerjakan dengan metode berbeda menyesuaikan karakteristik material dan karakteristik bentuk yang ingin dicapai. Material akar- ranting dibentuk dengan metode anyam acak, sedangkan material Batu Bata dan Batu Hebel dibentuk dengan metode penyusunan batu sesuai volume yang diinginkan, lalu dipahat. Metode terakhir yang digunakan adalah teknik *assembling* yang menggabungkan kedua material yang sudah dibentuk sebelumnya menjadi satu kesatuan karya yang utuh.

Karya disajikan di dalam ruangan. Karya patung akan disajikan di dinding ruang pameran dengan ketinggian sejajar dengan *angel* mata manusia rata-rata (*eye level*). Hal tersebut berdasarkan pertimbangan agar apresiator dapat menikmati karya secara maksimal dan memberi kesan *welcoming*. Posisi penempatan karya bersebelahan yang semua arahnya menghadap satu sisi, yaitu sisi depan. Dua karya yang bersebelahan dimaksudkan memberi kesan visual seperti tiang gerbang yang mempersilahkan apresiator datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiel, Marah dan Dharsono. 2016. *Estetika Formalisme Rita Widagdo*. Surakarta: Universitas PGRI Palembang dan ISI Surakarta
- Aron, Lewis. 1996. *A Meeting of Minds: Mutuality in Psychoanalysis*. Hillsdale: *The Analytic Press, Inc.*
- Braembussche, Antoon van den. 2009. *Thinking of Art*. Brussels: *Springer Science + Business Media B.V.*
- Devi, Dwi A. 2020. *Toleransi Beragama*. Semarang: Alprin.
- Fadhlurrahman, M. B., Naqiyah M., Shofia N.A. dan Hikmatul S. M. 2022. *Kajian Kesalingan: Emansipasi Laki-laki dan Perempuan di Ranah Publik pada Era Kontemporer dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Febriani, Ina S. 2021. *Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*. Banten: Jurnal Agama dan Budaya Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Heryadi, Hedi dan Hana S. 2013. *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hidayatulloh, T. I. I. 2022. *Visualisasi Ibu dan Ayah dalam Karya Patung Assembling*. Gorga: Medan: Jurnal Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Iffah, Fadhillah dan Yuni F.Y. 2022. *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Kabupaten Tanah Datar: Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi.
- Irianto, Asmudjo J., dkk. 2018. *Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* diakses pada 14 November 2022 dari <https://kbbi.web.id>
- Klanten, Robert dan Floyd S. 2011. *Erratic: Visual Impact in Current Design*. Berlin: Gestalten.

- Newcomb, T.M., Ralph H.T. dan Philip E.C. 2015. *Social Psychology: The Study of Human Interaction*. London: Psychology Press.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi sebagai Pengantar Praktis*. Kabupaten Bantul: Pustaka Baru Press.
- Nikolay Polissky diakses pada 3 Mei 2023 dari <https://en.nikola-lenivets.ru/polissky/en>
- Osborne, Peter. 2013. *Anywhere or Not at All: Philosophy of Contemporary Art*. Brooklyn: Verso Books. Oxford Dictionary diakses pada 15 November 2022 dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>
- Panjaitan, Hondi. 2014. *Pentingnya Menghargai Orang Lain*. Jakarta: Bina Nusantara University.
- Pelawi, S.M. 2016. *Formalisme*. Jakarta: Universitas Nasional Jakarta
- Piliang, Yasraf A. 2022. *Trans Estetika*. Kabupaten Sleman: Cantrik Pustaka
- Saleh, Fatulloh. 2014. *Teori Formalisme Balaghah dalam Al-Turas*. Jakarta: Universitas Islam Nasional Syahid Jakarta.
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Great Britain: The Harvester Press Limited
- Setiadi, Gabriel A. 2020. *Bahan Ajar Dasar Dasar Teknik Pahat Batu dan Assembling Resin dalam Praktek Berkarya Seni Patung*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Smith, Terry. 2009. *What is Contemporary Art?*. Chicago: University of Chicago Press.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta *What's in Shape? Evidence of Gender Category Associations with Basic Forms* diakses pada 5 Juli 2023, dari <https://sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0022103118305493>